

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Theory of Planned Behavior berkaitan dengan perilaku keuangan, karena TPB menjelaskan tingkat kepercayaan individu terhadap hasil dari perilaku tertentu. Icek Ajzen adalah pencipta *Theory of Planned Behavior* (TPB). Menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB), niat ialah kekuatan pendorong di balik perilaku individu. Tiga aspek yang menentukan intensi perilaku, yaitu: (1) *attitude toward the behavior*, merupakan keyakinan mereka dengan hasil yang ingin dicapai dan bagaimana hasil tersebut akan dievaluasi, (2) *subjective norm*, hal ini menggambarkan tekanan sosial yang dirasakan untuk terlibat dalam aktivitas atau menahan diri untuk tidak terlibat di dalamnya, (3) *perceived behavioral control*, hal ini mengacu pada keberadaan faktor-faktor yang mendorong atau mencegah munculnya perilaku ini dan tingkat dukungan atau penolakan.¹ Teori tersebut juga mengasumsikan bahwa selain kendali penuh individu atas perilaku mereka, faktor-faktor lain seperti ketersediaan sumber daya dan peluang serta keterampilan khusus juga harus dikendalikan, karena kontrol perilaku diyakini mempengaruhi niat dan perilaku.²

Niat untuk melakukan suatu tindakan atau tidak adalah langkah pertama dalam berperilaku. Dua keyakinan inti yaitu kepercayaan pada perilaku dan hubungan dengan norma subyektif yang dihasilkan dari keyakinan normatif, mempengaruhi apakah seseorang berniat untuk terlibat dalam perilaku tertentu atau tidak.³ Tingkat keyakinan ini akan menentukan apakah dia terlibat dalam perilaku tersebut atau

¹Icek Ajzen, "The Theory of Planned Behavior," *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 1991, 179–211, [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).

²Ardiana Nur Maulida H, Indarto, and Aprih Santoso, "The Role of Financial Knowledge In Realizing Financial Behavior: Is It any Mediating Effect of Financial Attitudes and Self-Efficacy?," *Asian Management and Business Review* 1, no. 2 (2021): 128–143, <https://doi.org/10.20885/AMBR.vol1.iss2.art5>.

³Icek Ajzen, "The Theory of Planned Behavior," *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 1991, 179–211, [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).

tidak. Tingkat keyakinan diri seseorang akan berkorelasi dengan kesadaran mereka akan perilaku yang sesuai. Mereka akan bergerak ke tahap intensitas (niat) perilaku ketika mereka telah mencapai tingkat kesadaran tertentu. akhirnya bergerak ke tahap perilaku, yang berupa melakukan suatu tindakan, setelah tahap intensitas. Mereka akan merasa puas dengan hasil dari tindakan mereka jika tindakan yang direncanakan berhasil.⁴

Individu memiliki keleluasaan untuk terlibat dalam perilaku atau tidak. Meskipun beberapa perilaku mungkin sebenarnya cocok dengan kondisi ini, kinerja sebagian besar bergantung setidaknya sebagian pada unsur-unsur yang tidak memotivasi termasuk aksesibilitas peluang serta sumber daya yang dibutuhkan (seperti uang, waktu, keahlian, dan kolaborasi dengan pihak lain).⁵ Individu yang memiliki rasa percaya diri yang kuat selalu bertindak lebih baik karena keyakinan mereka, seperti halnya dengan sikap keuangan. Sikap keuangan adalah proses menentukan sikap individu dalam menggunakan keuangan mereka berdasarkan evaluasi situasi keuangan mereka. Seseorang dengan praktik penilaian keuangan yang baik akan mengelola sumber daya mereka dengan penuh pertimbangan, sehingga menghasilkan perilaku keuangan yang lebih terencana.⁶

Dengan demikian dapat diketahui bahwa teori ini memberikan penjelasan tentang bagaimana keinginan seseorang untuk mencapai sebuah tujuan dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut. Norma subyektif (pendapat orang lain), sikap individu terhadap aktivitas, serta pengendalian perilaku yang dipersepsikan (keyakinan tentang kemampuan diri sendiri untuk mengatur suatu tindakan) adalah tiga elemen kunci yang mempengaruhi tujuan ini. Dalam hal ini, memiliki situasi keuangan yang stabil dan sehat adalah hasil dari

⁴Agus Zainul Arifin, "Influence Factors toward Financial Satisfaction with Financial Behavior as Intervening Variable on Jakarta Area Workforce," *European Research Studies Journal* XXI, no. 1 (2018): 90–103.

⁵Icek Ajzen, "The Theory of Planned Behavior," *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 1991, 179–211, [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).

⁶Ardiana Nur Maulida H, Indarto, and Aprih Santoso, "The Role of Financial Knowledge In Realizing Financial Behavior: Is It any Mediating Effect of Financial Attitudes and Self-Efficacy?," *Asian Management and Business Review* 1, no. 2 (2021): 128–143, <https://doi.org/10.20885/AMBR.vol1.iss2.art5>.

penerapan perilaku keuangan yang baik yang pada akhirnya akan mengarah pada kesejahteraan keuangan. Sikap keuangan, atau cara pandang seseorang terhadap uang, adalah salah satu hal yang mampu berpengaruh pada keputusan finansial mereka. Individu yang mempunyai pandangan positif terhadap keuangan akan lebih tertarik untuk melakukan tindakan keuangan yang mendorong stabilitas keuangan atau mendukung kesejahteraan keuangan. Lebih jauh lagi, literasi keuangan dalam Islam sangat penting dalam konteks ini. Pengetahuan keuangan yang berorientasi Islami memiliki kekuatan untuk mengubah sikap dan perilaku keuangan masyarakat. Sikap bertanggung jawab terhadap pengelolaan uang, misalnya, dapat dibentuk oleh pengetahuan tentang hukum-hukum keuangan Islam. Seseorang yang mempunyai rasa kendali terhadap perilaku keuangannya biasanya membuat keputusan keuangan yang bijaksana. Kesejahteraan keuangan mereka pun akan terpengaruh secara positif.

2. *Islamic Financial Literacy*

Islamic financial literacy diartikan sebagai memahami dasar-dasar keuangan islam, manajemen risiko, pinjaman syariah, tabungan dan investasi syariah.⁷ Disamping itu, literasi keuangan Islam juga dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya dari aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku berdasarkan syariat.⁸ Jadi dapat diartikan bahwa literasi keuangan Islam ialah kesadaran, keterampilan, pengetahuan, sikap, hingga perilaku keuangan Islam yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang bijak yang pada akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu dan dapat meluas pada kesejahteraan masyarakat.

⁷Sekar Purboningrum and Muhammad Anwar Fathoni, "Determination Factors of Islamic Financial Management with Behavior of Financial as a Mediation Variable," in *ICIFEB 2022: Proceedings of the 3rd International Conference of Islamic Finance and Business*, 2022, <https://doi.org/10.4108/eai.19-7-2022.2328205>.

⁸Farah Amalina Md Nawi, Muhammad Ridhwan Ab Aziz, and Syahidawati Shahwan, "Conceptualizing and Operationalizing Islamic Financial Literacy: a Multidimensional Framework," *Advanced International Journal of Banking, Accounting and Finance* 4, no. 11 (2022): 12–29, <https://doi.org/10.35631/aijbf.411002>.

Literasi keuangan Islam dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan kepada masyarakat luas untuk menentukan produk dan jasa keuangan syariah yang sesuai dengan kebutuhan mereka, mengenali keuntungan dan kerugiannya, mengerti tentang hak dan tanggung jawabnya, serta percaya pada pilihan mereka akan meningkatkan kesejahteraan mereka sesuai dengan pedoman syariah, baik secara etis maupun finansial.⁹ Orang yang lebih logis dan percaya diri tentang pengetahuan keuangannya terlibat dalam perilaku keuangan yang lebih menguntungkan.¹⁰

Kemampuan individu dalam menggabungkan berbagai pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman tentang informasi dan layanan keuangan Islam yang dapat mempengaruhi sikap supaya dapat mengambil keputusan keuangan Islam yang efektif.¹¹ Seseorang dianggap melek finansial jika mereka memiliki pengetahuan keuangan Islam yang cukup, menunjukkan sikap keuangan yang tepat, dan dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan syariah.

Literasi keuangan Islam digunakan untuk mempengaruhi sikap dalam hal perilaku keuangan, terutama dalam membedakan pembiayaan konvensional dan pembiayaan Islam. Tingkat kesadaran dan pengetahuan individu tentang keuangan Islam dapat mempengaruhi sikap

⁹Lusiana Handayani, Basyirah Ainun, and Yassir Fahmi, "The Effect of Islamic Financial Literacy and Financial Inclusion toward Financial Planning among Millennial: Financial Behaviour as an Intervening Variable," *International Journal of Emerging Issues in Islamic Studies* 1, no. 2 (2021): 60–67.

¹⁰Ardiana Nur Maulida H, Indarto, and Aprih Santoso, "The Role of Financial Knowledge In Realizing Financial Behavior: Is It any Mediating Effect of Financial Attitudes and Self-Efficacy?," *Asian Management and Business Review* 1, no. 2 (2021): 128–143, <https://doi.org/10.20885/AMBR.vol1.iss2.art5>.

¹¹Farah Amalina Md Nawi, Muhammad Ridhwan Ab Aziz, and Syahidawati Shahwan, "Conceptualizing and Operationalizing Islamic Financial Literacy: a Multidimensional Framework," *Advanced International Journal of Banking, Accounting and Finance* 4, no. 11 (2022): 12–29, <https://doi.org/10.35631/aijbaf.411002>.

individu. Kurangnya literasi keuangan syariah akan berdampak pada pengambilan keputusan individu.¹²

Untuk memiliki tingkat literasi keuangan yang diperlukan, setiap orang bertanggung jawab untuk mendorong diri mereka sendiri untuk terus mengumpulkan informasi dengan cara yang paling mudah dipahami sebelum mengambil keputusan pengelolaan keuangan. Landasan literasi keuangan diatur dalam Q.S Al- Baqarah ayat 282:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا
عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencaatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya kepadanya. Hendaklah dia mencaat(-nya).”¹³

Ayat di atas menunjukkan bagaimana mengelola keuangan dengan mencaat transaksi. Misalnya, jika seseorang melakukan transaksi utang sampai waktu tertentu, maka dilakukan pencatatan untuk menjaga harta kekayaan orang lain dan menghindari pertikaian, dan yang melakukan pencatatan adalah orang yang terpercaya, paham tentang keuangan dan memiliki ingatan yang kuat.

Literasi keuangan Islami didefinisikan sebagai pengetahuan tentang sistem keuangan Islam yang berkaitan dengan pengambilan keputusan keuangan.¹⁴ Prinsip utama

¹²Sariyatul Ilyana, Fitra Prasapawidya Purna, and Dian Friantoro, “Islamic Financial Literacy and Its Effects on Intention to Use Islamic Bank,” *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking* 4, no. 2 (2022): 97–110, <https://doi.org/10.12928/ijiefb.v4i2.2622>.

¹³“Qur’an Kemenag,” <https://quran.kemenag.go.id/>.

¹⁴Ade Gunawan, Asmuni, and Saparuddin Siregar, “Islamic Financial Literacy and Financial Behavior: The case of Muhammadiyah Community in

transaksi dalam ekonomi Islam adalah menghindari unsur yang meliputi maysir (spekulasi), gharar (ketidakpastian), riba, dan batil. Pada aspek keuangan, literasi keuangan Islam mencakup banyak aspek, beberapa di antaranya adalah tentang pengetahuan dalam mengelola uang dan aset untuk memenuhi kebutuhan hidup, perencanaan keuangan, aspek sosial seperti ziswaf, dan lain sebagainya dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.¹⁵ Keuangan Islam lebih banyak menggunakan istilah mudharabah, musyarakah, murabahah, istishna, ijarah, dan qardh hasan dalam aktivitas bisnisnya.¹⁶

Islamic financial literacy berkaitan dengan perilaku keuangan individu. Seseorang diharapkan dapat membedakan antara perbankan dan pembiayaan konvensional dan syariah, pasar modal syariah dan non-syariah, serta produk asuransi konvensional dan syariah dalam perilaku keuangannya. Rendahnya literasi keuangan membuat seseorang lebih sulit membedakan produk perbankan, pasar modal, dan asuransi konvensional dan syariah.¹⁷ Maka dari itu, umat Islam atau siapa pun yang mempraktikkan keuangan Islam harus mengetahui istilah-istilah seperti riba, gharar, maysir, dan penipuan yang secara kategoris dilarang dalam transaksi Islam. Mereka juga perlu memahami aspek-aspek keuangan Islam yang diwajibkan dan dianjurkan, seperti membayar zakat, sedekah, infak, dan wakaf. Dapat dikatakan bahwa gagasan literasi keuangan Islam memprioritaskan pada

Medan City,” *Journal of Accounting and Investment* 22, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.10043>.

¹⁵Sekar Purboningrum and Muhammad Anwar Fathoni, “Determination Factors of Islamic Financial Management with Behavior of Financial as a Mediation Variable,” in *ICIFEB 2022: Proceedings of the 3rd International Conference of Islamic Finance and Business*, 2022, <https://doi.org/10.4108/eai.19-7-2022.2328205>.

¹⁶Sariyatul Ilyana, Fitra Prasapawidya Purna, and Dian Friantoro, “Islamic Financial Literacy and Its Effects on Intention to Use Islamic Bank,” *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking* 4, no. 2 (2022): 97–110, <https://doi.org/10.12928/ijiefb.v4i2.2622>.

¹⁷Ade Gunawan, *Monograf Pengukuran Literasi Keuangan Syariah Dan Literasi Keuangan* (Medan: UMSU Press, 2022), 51.

kesejahteraan masyarakat daripada kesejahteraan individu atau memaksimalkan kekayaan pribadi/kelompok.¹⁸

Indikator literasi keuangan Islam menggambarkan pemahaman seseorang tentang pengelolaan keuangan berdasarkan ketentuan syariah serta prinsip-prinsip keuangan Islam. Berikut merupakan beberapa indikator *islamic financial literacy* pada penelitian ini:¹⁹

- a. *Subjective knowledge of sharia compliance* (pengetahuan subyektif tentang kepatuhan syariah), yaitu sejauh mana seseorang menyadari dan memahami penerapan prinsip-prinsip syariah pada produk atau layanan keuangan. Hal ini mencakup pemahaman tentang ajaran moral yang mendasari keuangan syariah, larangan riba, dan kehalalan aset.
- b. *Subjective knowledge of riba and profit-sharing* yaitu pemahaman seseorang tentang riba dan bagi hasil dalam kerangka keuangan syariah disebut sebagai pengetahuan subjektif tentang konsep-konsep ini. Hal ini mencakup kesadaran tentang bagaimana riba, atau bunga, dilarang dan betapa pentingnya bagi hasil yang adil dalam transaksi keuangan berbasis syariah.

Seseorang dapat menjadi semakin berpengetahuan tentang keuangan syariah dengan memahami pentingnya mematuhi aturan syariah dan dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang riba dan bagi hasil. Sebagai hasilnya, orang dapat membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana yang selaras dengan Syariah dalam situasi keuangan mereka. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman subyektif mengenai bagi hasil, riba, dan kepatuhan Syariah sangat penting untuk memajukan literasi keuangan Islam. Hal ini dapat dicapai dengan memiliki akses terhadap informasi berkualitas tinggi mengenai keuangan syariah, memiliki pendidikan dan pelatihan yang sesuai, serta memiliki sumber daya edukasi yang tersedia.

¹⁸Adi Saifurrahman and Salina Kassim, "Islamic Financial Literacy for Indonesian MSMEs during COVID-19 Pandemic: Issues and Importance," *Journal of Islamic Finance* 10, no. 1 (2021): 45–59.

¹⁹Gatot Nazir Ahmad et al., "Determinants of the Islamic Financial Literacy," *Accounting* 6 (2020), <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.7.024>.

3. *Financial Attitude*

Sikap adalah perasaan, gagasan, dan sikap seseorang terhadap ciri-ciri tertentu dari benda, orang, dan situasi yang paling nyata, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Sikap keuangan seseorang mengacu pada cara berpikir, merasakan, dan menilai tentang uang.²⁰ Keberhasilan atau kegagalan perilaku keuangan seseorang sangat dipengaruhi oleh sikap keuangan mereka. Sikap keuangan didefinisikan sebagai kecenderungan psikologis yang paling mudah diungkapkan dengan menunjukkan sikap yang disukai atau tidak disukai. Dalam hal setuju atau tidak setuju, sikap keuangan menunjukkan tingkat kecerdasan seseorang, yang membantu dalam pengelolaan keuangan.²¹

Financial attitude yaitu sikap yang mereka tunjukkan untuk mengelola keuangan mereka secara efektif. Seseorang perlu memiliki sikap keuangan untuk mempengaruhi bagaimana mereka akan berperilaku atau membuat keputusan tentang masalah keuangan, seperti penganggaran, manajemen, dan embuat keputusan dalam berinvestasi.²²

Pengambilan keputusan keuangan individu sebagian besar bergantung pada sikap seseorang terhadap uang. Sikap dan perilaku individu terhadap uang akan dipengaruhi oleh sikap finansial mereka, apakah sikap dan perilaku tersebut berkaitan dengan penganggaran pribadi, pengelolaan uang, atau keputusan investasi. Keputusan perilaku orang sebagian besar dipengaruhi oleh sikap mereka, terutama bagaimana mereka menangani keuangan mereka. Jika dibandingkan dengan seseorang dengan sikap finansial rendah, seseorang

²⁰Rani Arifah Normawati, Sri Mangesti Rahayu, and Saparila Worokinasih, "Financial Knowledge, Digital Financial Knowledge, Financial Attitude, Financial Behaviour and Financial Satisfaction on Millennials," in *ICLSSEE 2021: Proceedings of the 1st International Conference on Law, Social Science, Economics, and Education*, 2021, <https://doi.org/10.4108/eai.6-3-2021.2305967>.

²¹Agus Zainul Arifin, "Influence Factors toward Financial Satisfaction with Financial Behavior as Intervening Variable on Jakarta Area Workforce," *European Research Studies Journal* XXI, no. 1 (2018): 90–103.

²²Micrets Agustina Silaya dan Chricela Natalia Joseph, *Illusion of Control Investor Financial Behavior* (Bali: Nilacakra, 2021), 7.

dengan sikap finansial superior biasanya menunjukkan perilaku finansial yang lebih bijaksana.²³

Sikap positif terhadap perencanaan keuangan biasanya ditunjukkan oleh mereka yang memiliki sikap keuangan yang tinggi. Seseorang dengan *financial attitude* yang tinggi juga cenderung suka menabung, tidak konsumtif, dan membuat rencana pensiun. Dalam literasi keuangan, sikap keuangan diukur untuk melihat pengaruhnya terhadap keputusan keuangan tentang uang dan perencanaan keuangan di masa depan.²⁴

Dengan memahami masalah keuangan dan menganggarkan sumber daya mereka dengan baik sejak usia muda, masyarakat negara ini akan sejahtera. Maka dari itu, wajib mengatur keuangannya sejak dini agar kemiskinan tidak diturunkan ke generasi mendatang. Dalam Surat An-Nisa ayat 9, Allah SWT berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”²⁵

Diharapkan dengan menerapkan perencanaan keuangan berbasis syariah sejak dini, permasalahan sosial yang berakar

²³Ardiana Nur Maulida H, Indarto, and Aprih Santoso, “The Role of Financial Knowledge In Realizing Financial Behavior: Is It any Mediating Effect of Financial Attitudes and Self-Efficacy?,” *Asian Management and Business Review* 1, no. 2 (2021): 128–143, <https://doi.org/10.20885/AMBR.vol1.iss2.art5>.

²⁴Rani Arifah Normawati, Sri Mangesti Rahayu, and Sapparila Worokinasih, “Financial Knowledge, Digital Financial Knowledge, Financial Attitude, Financial Behaviour and Financial Satisfaction on Millennials,” in *ICLSSEE 2021: Proceedings of the 1st International Conference on Law, Social Science, Economics, and Education*, 2021, <https://doi.org/10.4108/eai.6-3-2021.2305967>.

²⁵“Qur’an Kemenag,” <https://quran.kemenag.go.id/>.

pada permasalahan keuangan, seperti kejahatan yang timbul karena kemiskinan, perpecahan keluarga yang disebabkan oleh permasalahan keuangan, dan kemiskinan struktural yang disebabkan oleh pengelolaan keuangan yang buruk dalam dapat diatasi.

Dalam Islam, memperbolehkan untuk memiliki sikap keuangan yang baik dengan syarat penggunaan sesuai dengan syariat. Berdasarkan QS. Al-Munafiqun ayat 9, Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَلْهَمُوْا اَمْوَالِكُمْ وَّلَا اَوْلَادَكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi.”²⁶

Dalam ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan umat-Nya yang beriman untuk selalu mengingat-Nya dan melarang mereka menyibukkan diri dengan uang hingga lupa mengingat-Nya. Lebih lanjut, Allah memperingatkan mereka bahwa siapa pun yang terlalu terpicat dengan kenikmatan dunia dan perhiasannya sehingga lalai beribadah kepada Tuhannya dan mengingat-Nya yang menjadi alasan utama keberadaannya, maka mereka termasuk orang-orang yang merugi.

Financial attitude pada penelitian ini menggunakan 4 indikator yaitu:²⁷

- a. *Attitudes towards daily financial behavior* (sikap terhadap perilaku keuangan sehari-hari)
Pandangan dan praktik mengenai aktivitas keuangan sehari-hari merupakan indikasi dari manajemen dan perspektif keuangan seseorang. Hal ini dapat mencakup keyakinan tentang berapa banyak uang yang harus

²⁶“Qur’an Kemenag,” <https://quran.kemenag.go.id/>.

²⁷I Gede Adiputra, Nyoman Suprastha, and Levana Tania, “The Influence Of Financial Knowledge , Financial Attitude Dan Locus Of Control On Financial Behavior Of E-Wallet Users In Jakarta,” *Journal of Contemporary Issues in Business and Government* 27, no. 1 (2021).

ditabung, dibelanjakan, dan dikonsumsi. Pandangan yang optimis tentang aktivitas keuangan rutin dapat membantu menumbuhkan sikap positif tentang uang secara umum.

- b. *Attitude towards safety planning* (sikap terhadap perencanaan keamanan)

Sejauh mana seseorang mempersiapkan masa depan keuangan mereka dan memperkirakan risiko keuangan tercermin dari sikap mereka terhadap perencanaan keuangan. Hal ini mencakup perspektif tentang asuransi, rekening pensiun, dan perlindungan keuangan lebih lanjut. Sikap keuangan dapat dipengaruhi secara positif oleh sikap positif terhadap perencanaan keamanan.

- c. *Attitudes towards financial management* (sikap terhadap manajemen keuangan)

Sejauh mana seseorang memiliki informasi, kemampuan, dan motivasi untuk mengelola keuangan mereka dengan baik tercermin dalam sikap mereka terhadap manajemen keuangan. Sikap yang baik terhadap pengelolaan keuangan dapat mempengaruhi sikap terhadap uang secara umum dengan cara yang baik.

- d. *Attitudes towards future financial capabilities* (sikap mengenai kemampuan keuangan di masa depan)

Sikap seseorang mengenai potensi mereka terhadap kesuksesan finansial di masa depan merupakan cerminan dari kepercayaan diri mereka terhadap kapasitas tersebut. Hal ini melibatkan dorongan untuk meningkatkan kemampuan finansial seseorang, sikap terhadap tujuan finansial, dan kesadaran diri akan kekuatan dan kekurangan finansial. Sikap keuangan dapat dipengaruhi secara positif oleh pandangan yang baik tentang kapasitas keuangan masa depan seseorang.

4. *Financial Behavior*

Perilaku keuangan adalah perilaku seorang individu dalam mengelola keuangannya. Sikap keuangan, pengetahuan keuangan, dan total pendapatan merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan.²⁸ Seseorang yang menerapkan perilaku keuangan yang

²⁸Nadhia Armilia and Yuyun Isbanah, "Faktor yang Memengaruhi Kepuasan Keuangan Pengguna Financial Technology di Surabaya," *Jurnal Ilmu Manajemen* 8, no. 1 (2020): 39–50.

bertanggung jawab biasanya mendapatkan manfaat positif dari mengelola uang mereka, termasuk membayar tagihan tepat waktu dan disiplin. Hal ini termasuk mengelola pendapatan, pengeluaran, investasi, dan tagihan mereka.²⁹

Setiap tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengelola keuangannya dianggap sebagai perilaku keuangan. Perilaku keuangan adalah cara orang menangani dana atau keuangan mereka setiap hari (penganggaran, perencanaan, pemeriksaan, pengelolaan, pengaturan, pencarian, dan penyimpanan). Jika seseorang memperlakukan uangnya secara bijaksana, mengelolanya secara teratur dan menyeluruh, serta menggunakan uang secara cerdas, ia akan merasa puas dengan situasi tersebut, yang berujung pada kepuasan finansial.³⁰

Islam memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana berperilaku dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal keuangan. Islam memberikan panduan yang jelas tentang masalah keuangan, termasuk larangan segala bentuk penindasan, termasuk riba (bunga), gharar (ketidakjelasan), maisir (perjudian), dan investasi yang tidak etis. Islam juga menginstruksikan umat Islam tentang bagaimana berperilaku dengan uang, menekankan nilai pemberian amal (zakat, sedekah, waqaf), serta tanggung jawab untuk membayar utang.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa jika umat Islam benar-benar mengikuti hal tersebut, maka mereka akan dapat mengelola keuangan mereka dengan bijaksana dan terhindar dari segala bentuk masalah keuangan.

Surat Al-Furqan ayat 67 menjelaskan mengenai bagaimana cara mempraktikkan perilaku keuangan yang sehat menurut ajaran Islam, yaitu:

²⁹Beby Kendida Hasibuan, Walad Altsani HR, and Yeti Meliany Lubis, "Financial Literacy and Financial Behavior as a Measure of Financial Satisfaction," *Advances in Economics, Business and Management Research* 46 (2018): 503–507.

³⁰Agus Zainul Arifin, "Influence Factors toward Financial Satisfaction with Financial Behavior as Intervening Variable on Jakarta Area Workforce," *European Research Studies Journal* XXI, no. 1 (2018): 90–103.

³¹Farah Amalina Md Nawi et al., "Islamic Financial Literacy: A Conceptualization and Proposed Measurement," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 12 (2018): 629–641, <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i12/5061>.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.”³²

Ayat tersebut menyiratkan bahwa hamba Allah memiliki harta yang memungkinkan mereka untuk mencari nafkah dan harta tersebut mencukupi kebutuhan mereka, sehingga mereka dapat menabung sedikit atau banyak. Hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih sukses daripada orang-orang yang bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Disamping itu, setiap manusia harus mampu mengelola hartanya, tidak menghambur-hamburkannya hingga habis, dan juga tidak menahannya sepenuhnya dengan mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga, atau orang yang membutuhkan.³³ Disamping itu, sebagaimana terdapat pada QS. Al-Isra’ ayat 29, Allah berfirman:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا

﴿٣٤﴾

Artinya: “Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal.”³⁴

Islam mengajarkan agar dalam konsumsi, konsumen Muslim mengedepankan kesederhanaan, oleh karena itu konsumsi harus dikelola seminimal mungkin. Konsumsi yang berlebihan adalah tindakan yang salah karena merupakan pemborosan. Islam mendorong konsumsi yang seimbang, tidak menggunakan uang secara berlebihan atau boros dan keinginan yang tidak bermanfaat. Konsep kesederhanaan mengajarkan kepada konsumen bahwa jika pendapatan mereka meningkat, maka harus digunakan untuk

³²“Qur’an Kemenag,” <https://quran.kemenag.go.id/>.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 151-152.

³⁴“Qur’an Kemenag,” <https://quran.kemenag.go.id/>.

meningkatkan kesejahteraan sosial daripada meningkatkan volume konsumsi.³⁵

Individu yang memiliki kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-harinya, merupakan perilaku yang sangat terpuji. Umat muslim dapat mengadopsi pandangan ekonomi ini sebagai moralitas agama dan pribadi yang mendasar.³⁶ Seorang konsumen Muslim harus berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam seperti yang tertulis di dalam Al-Quran, yaitu mengkonsumsi barang-barang yang baik dan halal, menghindari hal-hal yang *israf* dan *tabzir*, tidak boros, proporsional, bersedekah, tidak menerima atau membayar bunga atas berbagai pinjaman, dan memperhitungkan konsumsi, yaitu tidak diharuskan membelanjakan semua pendapatan bersihnya atas barang dan jasa, adalah contoh perilaku yang diperbolehkan dan dilarang.³⁷

Perilaku keuangan yang baik diwujudkan dengan nilai dan keyakinan keuangan yang baik. Meskipun perilaku keuangan Islam dan konvensional berpusat pada bagaimana mengelola uang dengan bijak, perilaku keuangan Muslim diatur oleh Syariah, yang memiliki pendekatan dan tujuan yang berbeda.³⁸ Perilaku keuangan yang sesuai syariah yaitu kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam dalam pengaturan keuangan seperti tabungan dan investasi, perbankan, pengeluaran, perencanaan keuangan, dan pembayaran tagihan.³⁹

³⁵Isnaini Harahap et al., *Hadis-Hadis Ekonomi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 151-152.

³⁶Rifaatul Indana and Galuh Tri Pambekti, "Does Financial Attitude Mediate Relationship Between Islamic Financial Knowledge, Internal Locus of Control, and Islamic Financial Behavior?," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 03 (2022): 3599–3612, <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.5644>.

³⁷Isnaini Harahap et al., *Hadis-Hadis Ekonomi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 162.

³⁸Farah Amalina Md Nawi, Muhammad Ridhwan Ab Aziz, and Syahidawati Shahwan, "Conceptualizing the Influence of Religiosity and Islamic Financial Knowledge on Islamic Financial Behaviours," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 12, no. 11 (2022): 2640–2659, <https://doi.org/10.6007/ijarbs/v12-i11/15262>.

³⁹Yusuf Dinc et al., "Islamic Financial Literacy Scale : an Amendment In The Sphere of Contemporary Financial Literacy," *ISRA International Journal of*

Financial behavior pada penelitian ini menggunakan 3 indikator yaitu:⁴⁰

- a. *Cash management* (manajemen kas)
Cara seseorang menangani uang mereka dikenal sebagai manajemen uang. Hal ini mencakup pengelolaan keuangan harian, tabungan, dan pengeluaran. Apakah seseorang membelanjakan uangnya dengan bijaksana atau boros, hal ini dapat memberikan gambaran tentang kebiasaan keuangan mereka secara umum. Kecenderungan untuk mengelola uang dengan baik, seperti menyisihkan sebagian besar pendapatan dan meminimalkan pemborosan, dapat menjadi tanda perilaku keuangan yang bertanggung jawab.
- b. *Credit management* (manajemen kredit)
Cara seseorang menangani pinjaman atau utang mereka dikenal sebagai manajemen kredit. Hal ini mencakup menjaga keseimbangan antara pendapatan dan utang, menghindari utang yang berlebihan, dan membayar cicilan sesuai jadwal. Perilaku keuangan seseorang dapat sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka menangani kredit mereka. Manajemen kredit yang baik, yang mencakup pembayaran tagihan tepat waktu dan menghindari utang, dapat menjadi tanda perilaku keuangan yang bertanggung jawab.
- c. *Retirement planning* (perencanaan pensiun)
Proses mengatur keuangan seseorang untuk masa pensiun dikenal sebagai perencanaan pensiun. Hal ini mencakup perencanaan keuangan jangka panjang dan investasi dalam aset seperti dana pensiun dan investasi lainnya. Perilaku keuangan seseorang secara keseluruhan dapat disimpulkan dari perencanaan pensiun dan manajemen keuangan jangka panjang mereka. Kecenderungan untuk membuat rencana pensiun yang baik, seperti menyisihkan sebagian dari pendapatan seseorang, dapat diartikan sebagai manajemen keuangan yang bijaksana.

Islamic Finance 13, no. 2 (2021): 251–263, <https://doi.org/10.1108/IJIF-07-2020-0156>.

⁴⁰Mohamad Fazli Sabri et al., “Financial Literacy, Behavior and Vulnerability Among Malaysian Households: Does Gender Matter?,” *International Journal of Economics and Management* 15, no. 2 (2021).

5. *Financial Well-Being*

Kesejahteraan finansial diartikan sebagai kondisi kesehatan finansial, kepuasan, dan kebebasan dari kekhawatiran yang ditentukan oleh penilaian subjektif seseorang terhadap status finansial mereka.⁴¹ Kesejahteraan finansial berarti mampu mengendalikan keuangan, tidak mengalami tekanan keuangan, dan mempunyai tabungan yang mencukupi dalam menangani pengeluaran yang tidak terduga. Ketika seseorang dapat membayar tagihan tepat waktu dan merasa yakin akan masa depan keuangannya, mereka dikatakan berada dalam kondisi kesejahteraan finansial.⁴² Definisi tersebut memberikan penekanan kuat pada tidak mengalami kesulitan keuangan, bebas dari utang, memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, bebas memilih aktivitas yang meningkatkan kehidupan, dan memiliki kemampuan untuk pensiun ketika menginginkannya.

Kesejahteraan finansial memiliki sisi subjektif dan objektif. Indikator kesejahteraan finansial objektif mencakup hal-hal yang dapat diukur seperti pendapatan dan tabungan, sedangkan kesejahteraan finansial subjektif ditentukan oleh penilaian seseorang. Konstruksi kesejahteraan finansial tidak boleh diukur hanya berdasarkan pendapatan dan data sosial ekonomi. Kesejahteraan finansial ini merupakan dasar bagi pengembangan sikap, pengetahuan, dan kemampuan finansial yang menentukan perilaku finansial.⁴³

Theory of planned behavior, bertujuan untuk membuat prediksi serta memahami perilaku seseorang. Ketika meneliti perilaku manusia, ada tiga faktor yang perlu dibahas: kontrol perilaku yang dirasakan, norma subjektif, dan sikap

⁴¹Rediana Setiyani dan Ipit Solichatun, "Financial Well-being of College Students: An Empirical Study on Mediation Effect of Financial Behavior," in *International Conference on Economics, Education, Business and Accounting, KnE Social Sciences*, 2019, 451–474, <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.4026>.

⁴²Nguyen Minh Sang, "Financial well-being of Vietnamese Students," *Investment Management and Financial Innovations* 18, no. 4 (2021): 355–365, [https://doi.org/10.21511/imfi.18\(4\).2021.29](https://doi.org/10.21511/imfi.18(4).2021.29).

⁴³Zubair Azhar and Danish Ahmed Siddiqui, "Talking Money At Home: Effect Of Family Financial Socialization On Their Financial Well-Being Through Financial Behavior In A Multigroup Analysis Based On Ethnicity And Social Class.," *Available at SSRN*, 2023, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4432153>.

seseorang.⁴⁴ Indikator kesejahteraan finansial meliputi ukuran obyektif dan subyektif (perilaku keuangan). Perilaku keuangan individu dan kesejahteraan keuangan mereka saling terkait. Misalnya, kebiasaan pengelolaan uang dan utang yang baik harus melindungi individu ketika ada peluang untuk membelanjakan uang melebihi kemampuan mereka. Kebiasaan-kebiasaan ini harus memprediksi berbagai indikator yang menandakan kesejahteraan finansial. Lebih lanjut, karena perilaku keuangan positif dikaitkan dengan status keuangan untuk mencapai kesejahteraan, maka niat seseorang untuk melakukan perilaku keuangan positif kemungkinan besar dikaitkan dengan kesejahteraan finansial.⁴⁵

Kesejahteraan finansial seseorang dapat dipengaruhi oleh cara mereka mendistribusikan dan mengelola pendapatan mereka. Seseorang akan lebih mampu mengelola tabungannya, menghindari utang yang berlebihan, dan berhasil memenuhi kebutuhannya secara finansial jika ia memiliki kebiasaan yang baik dalam membuat dan mematuhi anggaran yang seimbang. Selain itu, kesejahteraan finansial seseorang juga dapat dipengaruhi oleh cara mereka menangani utang. Seseorang dapat mengurangi beban keuangan mereka dan meningkatkan kesejahteraan mereka jika mereka mengelola utang mereka dengan bijaksana, termasuk melakukan pembayaran tepat waktu dan menghindari utang yang tidak berguna. Namun, berutang secara berlebihan dapat menyebabkan tekanan keuangan dan berdampak negatif pada kesejahteraan mereka.⁴⁶

Kesejahteraan finansial juga dapat dicapai ketika salah satu dari kondisi berikut terpenuhi: (i) Dapat mengelola uang dalam jangka waktu yang lama (hari, minggu, bulan, atau

⁴⁴Icek Ajzen, "The Theory of Planned Behavior," *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 1991, 179–211, [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).

⁴⁵Tarada Berlian Megananda and Taufik Faturohman, "Improving Financial Well-being in Indonesia: The Mediating Role of Financial Behavior," *Review of Integrative Business and Economics Research* 11, no. 4 (2022): 201–219.

⁴⁶Mulyadi et al., "The Islamic Religiosity and Financial Well-Being: A Moderated Mediation Model Of Financial Behavior and Literacy," *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* 13, no. 2 (2023): 249–268, <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i2.26790>.

tahun); (ii) Dapat mengatasi goncangan keuangan; (iii) Berada di jalur yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan keuangan; dan (iv) memiliki otonomi keuangan untuk mengambil keputusan.⁴⁷ Dengan demikian, seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan finansial jika ia dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, merasakan ketenangan akan masa depan, menjalani hidup saat ini, serta mampu menangani kebutuhan finansial yang tidak terprediksi di masa mendatang. Kemampuan seseorang atau keluarga untuk mempertahankan standar hidup yang nyaman tercermin dalam kesejahteraan finansial mereka. Kesejahteraan finansial berarti merasa puas, bebas dari rasa khawatir, dan memiliki kesehatan finansial yang baik.

Sebagaimana yang tercantum dengan jelas pada Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah ayat 266, terdapat ketentuan tentang kesejahteraan keuangan yaitu:

أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ ضُعْفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

Artinya: “Apakah salah seorang di antara kamu ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan. Kemudian, datanglah masa tua, sedangkan dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu, kebun itu ditiup angin kencang yang mengandung api sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan(-nya).”⁴⁸

Menurut ayat tersebut, seseorang yang akan mewariskan keturunan di masa depan harus membuat rencana

⁴⁷Nguyen Minh Sang, “Financial well-being of Vietnamese Students,” *Investment Management and Financial Innovations* 18, no. 4 (2021): 355–365, [https://doi.org/10.21511/imfi.18\(4\).2021.29](https://doi.org/10.21511/imfi.18(4).2021.29).

⁴⁸“Qur’an Kemenag,” <https://quran.kemenag.go.id/>.

untuk kelangsungan hidupnya sendiri, dikarenakan masa depan aset mereka saat ini tidak dapat diprediksi. Maka dari itu, mereka harus mempunyai dana yang disiapkan untuk masa depan, karena seseorang tidak akan terlalu cemas jika suatu perusahaan gagal. Dengan demikian, menabung sangatlah penting. Dan dalam ayat Al-Qur'an yang disebutkan di atas, Allah sendiri secara implisit telah memperjelas dan menganjurkannya. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang dan untuk menghadapi dana dalam kondisi darurat.

Parameter kepuasan dalam ekonomi Islam tidak hanya terbatas pada benda-benda konkret (materi), tetapi juga tergantung pada sesuatu yang bersifat abstrak, seperti amal saleh yang manusia perbuat. Kepuasan dapat timbul dan dirasakan oleh seorang Muslim ketika ia berharap dengan melakukan amal saleh akan mendapat ridha dari Allah SWT. Ia mengonsumsi sesuatu tidak hanya untuk mendapatkan kepuasan lahir tetapi juga kepuasan batin. Selain membahas kepuasan materi yang berwujud, ekonomi Islam juga membahas kepuasan abstrak dalam arti yang luas yaitu berkaitan dengan peran manusia sebagai hamba Allah.⁴⁹

Indikator kesejahteraan finansial menggambarkan tingkat kesejahteraan seseorang terhadap situasi keuangannya. Berikut adalah beberapa indikator *financial well-being* pada penelitian ini:⁵⁰

- a. *Financial constraints*, yaitu kondisi atau situasi dimana seseorang mempunyai sumber daya keuangan terbatas yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan tertentu.
- b. *Financial stability*, yaitu suatu keadaan dimana posisi keuangan seseorang sehat dan stabil. Hal ini mencakup kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari, membayar tagihan tepat waktu, memiliki dana darurat

⁴⁹Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 111.

⁵⁰Ananthan Munisamy, Sheerad Sahid, and Muhammad Hussin, "Socioeconomic Sustainability for Low-Income Households: The Mediating Role of Financial Well-Being," *Sustainability* 14, no. 15 (2022): 1–21, <https://doi.org/10.3390/su14159752>.

serta kemampuan menghadapi dan mengatasi situasi keuangan yang tidak terduga.

- c. *Financial position*, yaitu tentang situasi atau kondisi keuangan seseorang saat ini.

B. Kerangka Berpikir

Landasan dari *theory of planned behavior* adalah gagasan bahwa setiap orang biasanya bertindak secara rasional, memperhatikan informasi yang mereka miliki, serta mengevaluasi efek dari tindakan mereka dalam kondisi sadar maupun tidak sadar.⁵¹ Pengetahuan, wawasan, pencarian, dan peristiwa masa lalu membentuk informasi. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh informasi yang dipelajarinya, misalnya dalam hal mengatur keuangannya.⁵² Seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan keuangannya akan merasa lebih percaya diri dalam mengimplementasikan praktik-praktik *islamic finance*. Kemampuan untuk mengelola sumber daya keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dengan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap keuangan dikenal sebagai literasi keuangan Islam.⁵³

Sikap keuangan individu akan mempengaruhi bagaimana mereka mengelola dan mengatur keuangan pribadi mereka, serta membuat keputusan investasi.⁵⁴ Menurut *theory of planned behavior*, sikap adalah sebuah konstruk yang muncul dari keyakinan perilaku. Sikap terbentuk dari evaluasi terhadap suatu kondisi yang mendorong kepercayaan diri.⁵⁵ Sikap keuangan

⁵¹Icek Ajzen, *Attitudes, Personality and Behavior* (New York: Open University Press, 2005), 114.

⁵²Moch. Sigit Prabowo and Nadia Asandimitra, “Faktor yang Memengaruhi Financial Satisfaction Pengguna E- Commerce di Surabaya,” *Jurnal Ilmu Manajemen* 9, no. 1 (2021): 28–41.

⁵³Ahmed Tahiri Jouti, “What Policy for Islamic Financial Literacy?,” *Turkish Journal of Islamic Economics (TUJISE)* 8, no. 2 (2020): 531–551, <https://doi.org/10.26414/A148>.

⁵⁴Ardiana Nur Maulida H, Indarto, and Aprih Santoso, “The Role of Financial Knowledge In Realizing Financial Behavior: Is It any Mediating Effect of Financial Attitudes and Self-Efficacy?,” *Asian Management and Business Review* 1, no. 2 (2021): 128–143, <https://doi.org/10.20885/AMBR.vol1.iss2.art5>.

⁵⁵Icek Ajzen, “The Theory of Planned Behavior,” *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 1991, 179–211, [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).

mencerminkan pemikiran, opini, dan evaluasi tentang keuangan.⁵⁶ Sikap keuangan menggambarkan keyakinan dan sikap seseorang terhadap uang secara umum. Sikap keuangan yang positif, seperti menghargai tabungan, mengendalikan utang, dan melakukan investasi yang bijaksana, dapat meningkatkan kesejahteraan finansial seseorang.

Kesejahteraan finansial seorang individu berkaitan dengan sikap, perilaku dan perasaan terhadap kondisi keuangan individu tersebut. Praktik perilaku positif dapat memberikan manfaat dan meningkatkan kesejahteraan seseorang. Perilaku keuangan adalah bagian penting dari pembentukan kebiasaan ini. Praktik keuangan yang baik memungkinkan seseorang untuk mengelola keuangannya secara efisien, sehingga meningkatkan kesejahteraan finansial.⁵⁷

Tindakan nyata yang dilakukan seseorang untuk mengelola keuangan mereka, seperti menyisihkan uang secara teratur, menghindari utang, atau melakukan investasi yang bijaksana sesuai dengan ajaran Islam, disebut sebagai perilaku keuangan. Oleh karena itu, ketika masyarakat memiliki pandangan yang baik tentang uang dan tingkat literasi keuangan Islam yang tinggi, mereka cenderung mengelola uang mereka secara bertanggung jawab. Dengan demikian, dengan menerapkan praktik-praktik keuangan yang baik, mereka dapat meningkatkan kesejahteraan finansial mereka. Ketika seseorang merasa puas dengan keadaan keuangan mereka dan memiliki stabilitas keuangan yang baik, mereka dikatakan berkecukupan secara finansial. Hal ini mencakup pencapaian tujuan keuangan jangka panjang, memiliki dana darurat, dan mampu membayar kebutuhan sehari-hari.

Model penelitian yang digunakan pada penelitian ini sehubungan dengan kerangka berpikir, dapat dilihat pada gambar berikut:

⁵⁶Rani Arifah Normawati, Sri Mangesti Rahayu, and Saparila Worokinasih, "Financial Knowledge, Digital Financial Knowledge, Financial Attitude, Financial Behaviour and Financial Satisfaction on Millennials," in *ICLSSEE 2021: Proceedings of the 1st International Conference on Law, Social Science, Economics, and Education*, 2021, <https://doi.org/10.4108/eai.6-3-2021.2305967>.

⁵⁷Bangun Putra Prasetya, "The Effect of Financial Literacy on Financial Well-Being Mediated by Financial Behavior," *International Journal of Entrepreneurship and Business Development* 06, no. 04 (2023): 783–791.

Gambar 2. 1 Model Penelitian

